

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika agama terlepas dari pemeluknya, kekuasaan dan pengetahuan disalahgunakan, ketika suatu bangsa tidak saling percaya satu sama lain, dan ketika nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral, kultural dan spiritual mengalami disintegrasi, maka tidak bisa ditawar-tawar lagi bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai. Mengutip Panju dan Kaur (2012, hlm. 24) hanya dengan pendidikan nilai, pendidikan dapat membantu individu dan masyarakat. Oleh karena nilai-nilai itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan, maka masa depan generasi muda akan ditentukan oleh bagaimana cara mereka memegang nilai-nilai tersebut di dalam sistem pendidikan. Nilai-nilai itu menjadi faktor penentu di dalam bersikap, berperilaku, dan cara berpikir, bahkan nilai-nilai itu menjadi puncak dari tujuan hidup seseorang seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Stratton dalam Saintus (1989, hlm. 2) *“values are the qualities of life considered by the individual and society to be important as principles for conduct and ultimate goals of existence”*.

Untuk hal tersebut, Indonesia bahkan telah memfokuskan tujuan pendidikannya pada nilai-nilai, baik nilai sosial, kultural, dan nilai spiritual-religius. Di antara dokumen kebijakan pendidikan, selalu menekankan pada pembangun nilai (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Bab 1 pasal 1 ayat 1). Bab II pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya bahwa pendidikan itu sudah menjadi bagian dari sifatnya (*inherently*) diorientasikan pada nilai, dan harus mendarah-daging serta berkembang di dalam kesadaran guru dan siswa. Bahkan untuk melengkapi siswa dengan kecakapan hidup dan sikap positif, maka pendidikan harus mempersiapkan nilai-nilai tersebut sebagai pedomannya.

Hal serupa juga terdapat pada kurikulum pendidikan di madrasah yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran termasuk pada pembelajaran sains. Di mana pembelajaran ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang keteraturan alam dan keindahannya sehingga terdorong untuk lebih mencintai dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Pencipta dan salah satu tujuan pengajarannya adalah menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, masing-masing adalah: (1) mengembangkan keterampilan, (2) mengembangkan sikap dan nilai, (3) Mengembangkan sikap ilmiah, (4) menyadarkan siswa akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber dayanya, (5) menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan keindahannya (Depag, 2005).

Kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan pada ranah sikap ditujukan supaya siswa di setiap mata pelajaran – melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan – memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berintegrasi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dalam pergaulannya. Sementara pada kompetensi inti (KI.1) lebih ditegaskan bahwa KI.1 adalah sebagai kompetensi spiritual. Seluruh mata pelajaran harus mendukung dan memiliki semua kompetensi mulai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk KI.1 seluruh tingkatan kelas harus memiliki kompetensi yang sama yaitu ditujukan supaya siswa mampu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya (Mulyasa, 2013, hlm. 175).

Kunnunkal (2012, hlm. 16) menyatakan bahwa *“Value can never be taught in isolation. They cannot be transacted independently from the learning that take place in the classroom and within the school..... Value cannot be taught like a subject, i.e., like Language, History, Science, or Mathematics. They can only be inculcated through the situations deliberately planned while teaching various school subject”*. Artinya, pendidikan nilai harus bersifat terpadu dan merupakan bagian integral dari berbagai macam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam pengajaran masing-masing subjek.

Karena nilai adalah hal penting di dalam perilaku positif manusia, dan nilai itu sebagai bibit atau benih yang perlu ditanam sampai tumbuh menjadi pohon dan

berkembang sehingga menghasilkan cabang-cabang, maka nilai ini sudah mulai ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak dia lahir sehingga selama hidup keberadaannya memegang peranan besar. Untuk itu nilai-nilai ini digunakan sebagai dasar haluan dan petunjuk dalam bertindak (Malaki.dkk., 2009, hlm. 1). Nilai-nilai tersebut dipahami dan dipelajari sejak kecil, kemudian di sekolah orang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dihormati dan akhirnya dijadikan sebagai satu keyakinan yang dipegang. Sekolah dengan demikian, merupakan tempat strategis untuk mengembangkan nilai-nilai, atau sebagai lahan subur tempat arena moral, selain tempat bagi peningkatan prestasi akademik (Norberg, 2004, hlm. 19).

Namun demikian, untuk mengembangkan nilai-nilai ke dalam diri siswa pada pembelajaran sains masih terdapat kesulitan. Dari hasil survei terhadap 190 siswa di Madrasah Tsanawiyah, ditemukan bahwa tingkat perkembangan religiusitas siswa menempati peringkat terendah dengan nilai 2,932 pada skala 1-5. Kemudian diikuti oleh aspek lain masing-masing, kematangan intelektual dengan skor 3,08; wawasan dan persiapan karier, 3,42; kesadaran akan tanggung jawab 3,43; landasan hidup etis 3,44; dan terendah adalah peran sosial siswa sebagai pria atau wanita dengan skor 3,48. Padahal di lain sisi, terdapat banyak kegiatan sekolah diarahkan pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai (Kartadinata, dkk, 2001).

Dari hasil angket di atas ditemukan bahwa tingkat pertumbuhan religiusitas siswa yang rendah terjadi di Madrasah Tsanawiyah sekalipun berbasis pesantren, yang notabene telah memiliki pengetahuan tentang ketuhanan pada mata pelajaran akidah akhlak. Artinya, bahwa pendidikan sains saat ini belum berdaya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ketuhanan (*rububiyah*). Pendidikan sains gagal membentuk siswa yang beriman dan bertakwa. Pendidikan sains bahkan gagal menjadi alat dalam mencapai makna-makna religius, sehingga tidak memiliki fungsi spiritual. Dengan demikian, tujuan kurikuler dari pembelajaran sains yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual-pun tidak tercapai. Padahal dari hasil studi pendahuluan, para guru

mempunyai komitmen kuat terhadap agama, dan yakin tentang legitimasi peran mereka dalam mengembangkan nilai-nilai untuk kehidupan.

Para guru (Dermawan, 2014, April, 20), tidak memiliki strategi khusus untuk mengembangkan nilai-nilai ketuhanan atau dalam ilmu tauhid dikenal dengan istilah *rububiyyah*. Mereka belum secara eksplisit menunjukkan dan mengembangkan nilai tertuang di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* di kelas, guru sains memilih cara-cara informal. Di kalangan mereka, bahkan masih terdapat perbedaan tingkat kepedulian dalam menguraikan persoalan nilai-nilai termasuk nilai *rububiyyah*. Mereka tidak mengetahui adanya model-model pendidikan nilai. Hal menarik adalah pemahaman para guru menempatkan pendidikan nilai tersebut terpisah dari proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Guru-guru (Dermawan, 2014, April, 20) tidak memiliki kesepakatan bersama tentang nilai yang mereka kembangkan. Sekalipun pendidikan nilai ini adalah bagian dari tugas mereka, tetapi mereka sulit mengimplementasikan ke dalam pembelajaran. Secara konseptual mereka mengakui adanya keterkaitan antara fenomena alam dengan nilai-nilai *rububiyyah*. Akan tetapi di dalam praktek pembelajaran sulit mereka mengintegrasikannya. Saat mereka menggunakan pendekatan yang lebih formal dalam pendidikan nilai, para guru merasa ini sama dengan pengajaran seperti pada subjek-subjek yang lain. Dengan demikian implementasi pendidikan nilai sebagai tujuan pembelajaran sains seperti yang diamanatkan oleh undang-undang SISDIKNAS dan kurikulum sekolah belum tercapai.

Hurd (1986, hlm. 24) menyatakan memang bahwa krisis dalam pendidikan sains muncul dari *gap* antara pencapaian makna dan fungsi sosial dari sains modern, dengan karakter pembelajaran sains yang pada saat ini lebih *subject-matter oriented*. Hal tersebut pengajaran sains di sekolah gagal mengenalkan prinsip-prinsip nilai dalam sains terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Dalam hal tersebut sains dilihat sebagai objek kajian tunggal yang terlepas berdiri sendiri, dan hanya tunduk pada mekanisme hukum-hukum alam. Sains dipahami hanya berbicara tentang bagaimana alam bekerja, tidak sampai

berbicara bagaimana memahami dan memaknai fakta-fakta sains. Sains tidak dipahami sebagai ilmu yang mengkaji hukum Tuhan pada alam. Lebih-lebih menurut Stevenson dan Byerly (2000, hlm. 34) sains dapat berhubungan hanya dengan fakta, ketimbang nilai-nilai, dengan teknik ketimbang tujuan-tujuan, dan dengan cara untuk mengakhiri ketimbang berakhir dalam diri mereka sendiri.

Padahal Longino (1997, hlm. 8) menjelaskan bahwa pada masing-masing disiplin keilmuan memiliki nilai-nilai yang dikenal dengan nilai konstitutif (*constitutive value*) dan nilai-nilai kontekstual (*contextual value*), yaitu nilai-nilai yang terkandung pada nilai-nilai kultural, etika, agama dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (*social*). Bahkan ia menyimpulkan bahwa “*Science and technology are not ethically and politically neutral. Science is not value free; it is value-laden with contextual value*”. Lebih jauh lagi Ishaq (2010, Republika: Islamia, 19 Agustus 2010) mengutip Jurjani dalam at-Ta’rifat bahwa ilmu adalah “*hushuul shurat asy-Syai’ fi al-Aqli*” (sampainya makna sesuatu pada akal) namun juga *wushul an-Nafs ilaa ma’na asy-syai’* (tibanya jiwa pada makna sesuatu). Aikenhead (1997, hlm. 5) menyatakan “*Science has its own set of values which, like a constitution, guide scientist when they decide between, for example, competing theories or experimental methodologies*”.

Atau dalam bahasa al-Attas bahwa “pada hakikatnya sesuatu itu, seperti juga kata, adalah sebuah petunjuk (tanda) atau simbol, dan petunjuk atau simbol adalah sesuatu yang zahir dan tak terpisahkan dari sesuatu yang lain yang tak zahir. Al-Attas (2011, hlm. 399) mengatakan bahwa sains barat modern tidak bebas nilai, disadari atau tidak sains barat terikat dengan kerangka ontologis, kosmologis (paham ke-alaman), metodologis dan kerangka aksiologis mereka sendiri hasil dari perjalanan sejarah budaya ilmunya dan bukan hasil perjalanan sejarah budaya ilmu Islam.

Al-Attas juga menegaskan, jika wahyu dalam peradaban barat telah terdistorsi dan bahkan telah tercampakkan dari ilmu pengetahuan, maka islamisasi ilmu justru melihat bahwa wahyu adalah sumber ilmu (Hidayat, Republika: Islamia, 12 Maret 2009). Kemudian, Daud (2011, hlm. 23) menggambarkan teori ilmu yang telah berkembang di barat termanifestasikan ke dalam berbagai aliran

pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, positivisme dan relativisme yang bukan hanya mengosongkan manusia dan kehidupannya dari nilai-nilai transenden akan tetapi juga memutuskan relasi manusia dengan alam metafisika. Mempelajari ilmu sains secara islami misalnya, dimulai dari islami atau tidaknya pikiran seorang guru atau siswa. Bagaimana pandangan guru sains terhadap alam, bagaimana konsep dia tentang sains sebagai ilmu, dan bagaimana konsepnya tentang Tuhan (Ishaq, 2010).

Didasarkan pada kajian di atas, maka dalam upaya mengintegrasikan atau menyatupadukan sains dan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran membutuhkan strategi yang tepat untuk mengembangkannya. Strategi mengembangkan nilai ini adalah sebuah tahapan proses pendidikan nilai yang menempatkan pencarian dan penyingkapan akan makna sebagai inti proses pendidikan. Jadi strategi ini, merupakan sebuah proses pendidikan nilai berbasis mata pelajaran sains. Strategi tersebut didesain untuk meningkatkan kebermaknaan dan menambah kedalaman serta keluasan pemahaman akan adanya nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada sains. Strategi ini kemudian disebut strategi pendidikan sains *rububiyyah*, di mana siswa menghadirkan fakta-fakta sains dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan tentang sains yang dimilikinya dengan pengalaman religiusitas mereka sehari-hari. Sementara tingkat kebermaknaan, tingkat kedalaman dan keluasan cakrawala akan pemahaman *rububiyyah* mereka diukur dari sikap *rububiyyah* siswa terhadap nilai-nilai 1) Nilai Mencipta; 2) Nilai Menguasai 3) Nilai Mengatur (mengayomi, menjaga, memelihara dan memberi Rizki, Adil, dan seimbang); dan 4) Nilai Taklifiyah (pembebanan Allah pada manusia).

Adapun penekanannya pada nilai-nilai *rububiyyah*, dipahami sebagai nilai ketauhidan atau ketuhanan. Al-Fauzan (2012, hlm. 13) menjelaskan bahwa tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifatNya, serta menyucikan-Nya dari kekurangan dan cacat. *Rububiyyah* adalah kata yang menunjukkan arti sifat dari *rabb* sehingga *rububiyyah* dapat diartikan “sifat-sifat Tuhan” atau sifat ketuhanan (Al-Jazairy, 2014, hlm. 31). Dalam ilmu tauhid, terdapat suatu bagian

bentuk tauhid yang dinamakan tauhid *rububiyyah*. Menurut Utsaimin, (1996, hlm. 39). tauhid *rububiyyah* adalah keyakinan kepada Allah atau sifat kuasa yang dimiliki Allah dalam kapasitasnya sebagai pencipta, penata, pengelola, pemilik dan pengatur seluruh makhluk-Nya.

Kemudian, Sahabuddin, dkk. (2007, hlm. 801) mengatakan bahwa, jika kata *rabbun* dihubungkan kepada manusia, muncul istilah *rabbani* atau jamaknya *rabbaniyyun/rabbaniyyin*. At-Thobari dalam Sahabuddin mengemukakan lima pendapat tentang pengertian *rabbaniyyun*, yaitu pertama para ahli bidang agama, kedua ahli agama sekaligus ahli hikmah, ketiga ahli hikmah yang bertakwa kepada Allah swt., keempat orang yang banyak memikirkan kemaslahatan masyarakat, dan kelima orang yang mengajar masyarakat (2007, hlm. 802). Dengan demikian *rububiyyah* berarti sifat-sifat Tuhan, dan manusia yang meneladani sifat-sifat Tuhan tersebut disebut *rabbani/rabbaniyyun*.

Di dalam Al-Quran ditemukan beberapa alasan yang mengharuskan manusia meneladani sifat-sifat Tuhan. Pertama, menurut Abdullah (2007, hlm. 104), manusia adalah makhluk yang dihubungkan dengan konsep tanggung jawab (Q.S. Al-Qiyamah: 36). kedua manusia adalah makhluk yang diwasiati agar berbuat baik (Q.S. Al-Ankabut: 8). Ketiga, karena manusia amalnya dicatat (Q.S. Qaf: 18; Q.S. Al-Infitar: 10-11). Keempat, manusia juga adalah makhluk yang amalnya diberi balasan (Q.S. An-Najm: 39-41). Terakhir, karena manusia adalah makhluk yang menentukan nasibnya sendiri di hari kemudian (Q.S. Fatir: 7).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dibutuhkan pengembangan strategi untuk mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains. Penggunaan strategi ini ditujukan untuk menambah tingkat kebermaknaan akan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada sains. Strategi ini melibatkan empat tahapan pokok, yaitu tahapan faktual inderawi (tahapan saintifik), tahapan konseptual (abstraksi-rasional), tahapan nilai (transendensi-konseptual) dan tahapan internalisasi melalui integrasi. Tahapan faktual dilakukan dengan pendekatan saintifik sehingga menemukan fakta-fakta sains, dan tahapan konseptual dilakukan dengan cara mengembangkan pengalaman analisis logis sehingga mampu menganalisis

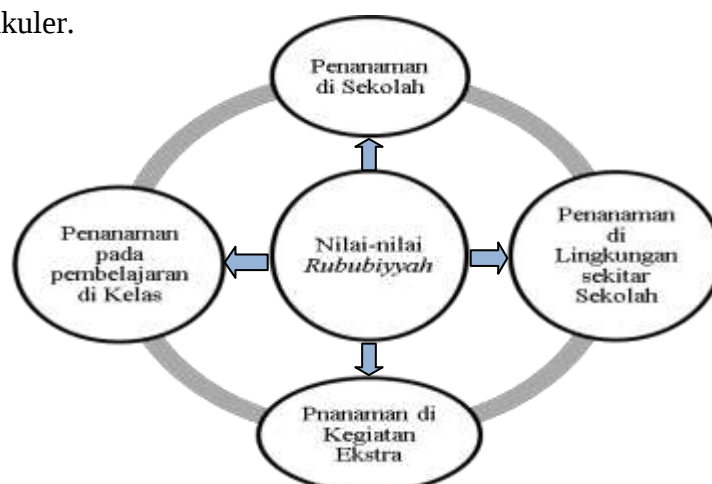
kaitan antara kebenaran konsep sains dengan nilai *rububiyyah* sebagai usaha mendapatkan pemahaman *rububiyyah* sains. Tahapan nilai ini kemudian dikenal dengan istilah transendensi pengalaman inderawi yaitu suatu usaha sadar menggabungkan struktur-struktur konseptual ke dalam kesatuan yang lebih tinggi. Muliawan (2005: hlm. 37) mengartikan transenden itu sebagai perpaduan totalitas daya mengindera, berimajinasi, berpikir dan mencapai wahyu dalam diri manusia yang melahirkan tingkatan pengetahuan tertinggi.

Strategi ini menekankan bahwa peserta didik belajar dengan cara mengonstruksi pengetahuan dan melatih keterampilan berpikir, dilanjutkan dengan mengidentifikasi nilai-nilai, serta pembelajaran dipersepsi untuk menghadirkan relevansi dengan kehidupan nyata. Kemudian, pendidik harus melakukan refleksi dalam setiap akhir pembelajaran untuk menguatkan bangunan pengalaman yang diterima peserta didik dan melakukan penilaian dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil pendidikan nilai sains *rububiyyah* yang sesungguhnya.

## B. dentifikasi dan Perumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Studi pendahuluan yang difokuskan pada 4 (empat) komponen sekolah yaitu: a) penanaman nilai-nilai di mana sekolah sebagai fungsi lembaga, dan sebagai arena penanaman nilai; b) pada lingkungan sekitar sekolah; c) di kelas pada pembelajaran sains; dan d) pada kegiatan ekstrakurikuler.



Ajat Supriatna, 2017

STRATEGI MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI RUBUBIYYAH SISWA PADA PEMBELAJARAN SAINS  
DI MTs DAN SMP KABUPATEN GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 1.1.  
Konteks Penelitian Penanaman Nilai di Empat Komponen

Dari dua sekolah yang diobservasi secara umum ditemukan terdapat banyak jenis kegiatan berkaitan dengan penanaman nilai yang tersebar di empat komponen tersebut. Akan tetapi tidak ditemukan bahwa kegiatan tersebut sebagai upaya sekolah secara sengaja dalam mengembangkan nilai. Sekolah tidak memiliki target perubahan perilaku yang jelas yang harus dicapai, dan tidak juga memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai tertentu yang ingin dicapai. Mereka tidak memiliki *blueprint* mengenai program rinci mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, maupun evaluasi kegiatan berupa targetan perilaku yang diharapkan (Dermawan, 2014, April 20).

Temuan berikutnya di mana fungsi lembaga sekolah sebagai arena penanaman nilai dan agen perubahan. Dengan mengajukan pertanyaan “apakah sekolah merupakan tempat berbagi nilai dari berbagai macam nilai”. Sebagian besar pengajar di MTs Garut menganut sistem yang disesuaikan dengan kurikulum Kemenag. Dari data yang terkumpul, sekolah tidak memiliki kesepakatan bersama antar guru tentang nilai yang mereka coba untuk dikembangkan. Para guru sains memiliki pemahaman yang sama tentang tugas mereka berkaitan dengan pendidikan nilai. Mereka merasa bahwa pendidikan nilai ini adalah bagian dari pekerjaan, meskipun pada kasus ini mereka mempertanyakan hak dan wewenang mereka untuk masuk ke dalam persoalan-persoalan sistem keyakinan siswa. Ini juga mungkin karena banyak guru yang menganggap pengembangan nilai itu tidak dapat dipisahkan dari diri mereka, baik sebagai nilai pribadi maupun sebagai nilai sekolah sulit untuk dipisahkan. Terdapat perbedaan tingkatan kesadaran dan kemampuan dalam menguraikan persoalan nilai di antara para guru sains. Tapi di samping mereka menjadikan pendidikan nilai sebagai bagian dari pekerjaan mereka, mereka juga merasa bahwa orang tua yang bertanggung jawab penuh untuk perkembangan anak (Nuroni, 2014, April 20).

Jika sains berbicara tentang bagaimana dunia fisik bekerja, dan nilai sains berbicara bagaimana sains dimaknai maka pendidikan nilai-nilai sains berarti berbicara tentang bagaimana memahami makna-makna dari sains. Begitu juga memahami makna-makna sains berarti memahami makna dari fakta-fakta sains. Pemahaman ini memiliki implikasi terhadap strategi yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* sains siswa. Oleh karena itu, secara garis besar penelitian ini didasarkan pada dua asumsi, pertama secara praktis bahwa sains itu bebas nilai, karena berkaitan dengan persoalan bagaimana sains bekerja. Kedua, bagaimana orang memahami sains, dengan asumsi bahwa secara teoretis sains itu tidak bebas nilai.

Didasarkan pada kompleksitas permasalahan di atas, maka persoalan yang dapat diidentifikasi adalah; pertama, pentingnya pemahaman terhadap pendidikan nilai sebagai bagian dari tujuan pembelajaran sains, yaitu pembelajaran sains yang ditujukan bukan hanya pada bagaimana sains bekerja tetapi juga bagaimana sains bermakna. Kedua, persoalan historis dan filosofis sains, yaitu sejarah sains sebagai ilmu yang bebas nilai dengan sains sebagai ilmu yang tidak bebas nilai. Ketiga mengenai perbedaan antara konsep pendidikan nilai, yaitu apakah nilai-nilai *rububiyyah* sains, atau nilai-nilai *rububiyyah* siswa atau nilai-nilai *rububiyyah* sains pada siswa. Keempat, belum ditemukan satu strategi pembelajaran sains yang berorientasi secara holistik, yaitu pembelajaran sains yang ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* sains siswa.

Dari pertimbangan di atas, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah: Strategi apa yang diperlukan oleh guru untuk mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah dan SMP?

## 2. Rumusan Masalah

Melihat kompleksitas permasalahan yang harus segera dijawab, penelitian ini difokuskan pada pengembangan strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains. Oleh karena itu

permasalahan mendasarnya adalah pertama, informasi-informasi apa dari strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* sains siswa, yang perlu guru sains ketahui. Kedua, jenis strategi apa yang akan membantu guru sains di dalam mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* sains pada siswa. Secara operasional dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi awal strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut?
- b. Strategi pendidikan nilai seperti apa yang dapat mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut?
- c. Bagaimana efektivitas strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut?
- d. Faktor-faktor apakah yang menjadi pendorong dan penghambat strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut?

### 3. Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian Umum

Secara umum adalah, untuk menghasilkan model pengembangan strategi pembelajaran, yaitu strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* melalui pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah, dengan harapan dapat menjadi sebuah model atau strategi alternatif program pendidikan nilai dalam membentuk manusia yang beriman, dan bertakwa.

#### b. Tujuan Penelitian Khusus

Secara khusus yaitu, untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan:

- 1) Kondisi awal strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut.

- 2) Strategi pendidikan nilai yang dapat mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut.
- 3) Efektivitas strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut.
- 4) Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains di Madrasah Tsanawiyah dan SMP Kabupaten Garut.

#### 4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

##### a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan strategi pendidikan nilai untuk mengembangkan nilai-nilai religius pada pembelajaran sains, baik secara teoretik maupun praktik. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai *rububiyyah* dalam aqidah Islam. Nilai-nilai *rububiyyah* ini berbeda dengan nilai-nilai *uluhiyyah*. Nilai-nilai *rububiyyah* ini melekat dalam makhluk-makhluk kreasi Allah. Hasil penelitian ini juga berupa konsep pengembangan strategi untuk mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* yang dapat melengkapi serta mengembangkan teori model atau strategi penanaman nilai-nilai pada pembelajaran sains yang sudah ada. Strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* pembelajaran sains dalam pendidikan umum merupakan kajian yang masih jarang diteliti. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian pengembangan model atau strategi dalam kaitannya dengan nilai-nilai.

Di samping itu, diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada atau bahkan menemukan teori baru dalam pengembangan model atau strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* sains siswa yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar di sekolah. Apalagi, teori yang dikembangkan berasal dari sumber nilai agama berupa nilai ketuhanan,

sehingga dapat memperkaya teori-teori yang ada. Dengan demikian diharapkan para praktisi pendidikan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan nilai di jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah atau SMP, baik dengan mengembangkan teori-teori yang sudah ada atau pun menemukan teori-teori baru.

Secara teoritis, penelitian ini menguatkan teori dari kubu yang beranggapan bahwa sains dan agama tidak bertentangan, tidak berjalan sendiri-sendiri (sekulerisme) dan juga tidak berdampingan (dualisme). Sains dan agama saling berintegrasi membentuk nilai-nilai bersama yang transenden. Penguatan teori integrasi sains dan agama sangat penting hari ini ketika nilai-nilai lokal-partikular meruuh saling berbenturan dan berseliweran menembus batas-batas teritorial akibat proses globalisasi. Teori integrasi sains dan agama dinilai lebih mendasar daripada teori sains plus agama. Teori sains plus agama dinilai rentan karena nilai-nilai agama hanya berupa sisipan atau tempelan terhadap sains. Selain di sekolah, nilai-nilai agama yang sama ini juga diterima siswa di lingkungan luar sekolah dengan orientasi yang berbeda. Benturan orientasi nilai ini bisa jadi menawarkan (menjadi tawar) atau melemahkan nilai-nilai yang dibangun di sekolah.

Secara teoritis penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah usaha islamisasi sains khususnya atau religiusasi sains pada umumnya. Nilai-nilai *rububiyyah* dalam agama Islam merupakan nilai-nilai universal yang transenden yang juga dimiliki oleh kepercayaan-kepercayaan yang lain. Berbeda seperti dalam golongan sains plus nilai-nilai Islam yang menyisipkan atau menempelkan ayat-ayat al-Quran terhadap fenomena sains, teori integrasi nilai-nilai *rububiyyah* dalam sains sudah menempatkan nilai-nilai itu dalam kerja observasi sains itu sendiri sehingga siswa tidak belajar dua kali. Diharapkan lebih lanjut, para pembelajar, guru maupun siswa akan mengalami apa yang disebut Rudolf Otto (Frazier, 1999, hlm. 180), dengan istilah *mysterium tremendum et fascinans*. Pengalaman yang muncul sebagai kejutan dahsyat yang

memutuskan kita dari kenormalan yang menyejukkan dan *fascinan* karena anehnya, ia menyimpan pesona yang tak tertahankan. Menggali atau mengungkap, menyingkap, menyemai dan mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* dalam kerja observasi sains merupakan kelebihan penelitian ini.

#### **b. Manfaat Praktis**

Selain secara teoritis, penelitian ini juga bermanfaat secara praktis, baik bagi guru-guru mata pelajaran sains atau guru-guru mata pelajaran sosial dan humaniora lainnya. Sebagaimana diketahui dalam kurikulum tahun 2013 hal yang dievaluasi dari siswa bukan hanya sisi kognitif saja tetapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dari sisi afektif yang dievaluasi adalah sikap spiritual. Penelitian ini bisa dijadikan model bagi para guru untuk memandu dan mengembangkan instrumen-instrumen penelitian sikap spiritual dan sikap sosial lebih spesifik lagi. Penelitian ini bisa menambah wawasan bagi para guru bagaimana mengukur aspek spiritual dan emosional dan sosial siswa dan juga gejala-gejala apa saja yang dijadikan bahan evaluasi. Para siswa, dengan memanfaatkan penelitian ini, akan memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang terintegrasi, dibingkai dalam keutuhan individu sebagai diri yang tidak terfragmentasi dan terpecah-pecah lagi.

Dengan demikian, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa temuan ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap positif dan sikap ilmiah terhadap mata pelajaran sains sehingga terjadi pemahaman dan dapat menghindari sikap dikotomis.
- 2) Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi Pedoman dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (sains) yang menyertakan nilai-nilai *rububiyyah*.
- 3) Bagi kepala sekolah/madrasah, strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* sains siswa pada pembelajaran sains yang dibangun ini

dapat menjadi pola atau cara yang logis, sistematis, dan memungkinkan diterapkan dalam membina para guru mata pelajaran lain di lingkungan tugasnya guna peningkatan mutu dan kualitas pendidikan nilai pada pembelajaran di lingkungan sekolah/madrasah.

- 4) Bagi penelitian berikutnya, dapat menjadi informasi awal untuk menindaklanjuti yang masih perlu diperdalam baik dari sisi metodologi maupun implikasi penerapan pembangunan dan penanaman atau internalisasi nilai-nilai *rububiyyah* sains lainnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (sains).

### c. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian pada strategi pendidikan nilai integratif untuk meningkatkan kebermaknaan adanya nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada sains dan meningkatkan penerimaan sikap spiritual siswa pada sains, khususnya pada pembelajaran tentang konsep cahaya. Untuk mengukur nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains pada MTs dan SMP di kabupaten Garut, menggunakan skala sikap tipe Likert. Skala ini berisi seperangkat pernyataan yang merupakan pendapat mengenai subjek sikap. Sebagian daripadanya menyajikan pendapat yang menyenangkan (positif) dan yang lainnya tidak menyenangkan (negatif). Responden menilai pernyataan itu dengan salah satu dari lima pilihan jawaban berikut: sangat setuju (SS), setuju (S), Ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

### d. Struktur Organisasi

Pada bab pertama penulis mula-mula mendeskripsikan temuan dari hasil survei (LPPB-FIP UPI: 2001) tentang tugas Perkembangan Religiusitas Siswa MTs Persatuan Islam Tarogong terhadap 190 siswa. Ditemukan bahwa tingkat perkembangan religiusitas siswa menempati peringkat terendah dengan nilai 2,932 pada skala 1-5. Padahal di lain sisi, terdapat banyak kegiatan sekolah diarahkan pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai termasuk nilai-nilai ketuhanan. Kemudian dibahas juga hasil observasi dan

wawancara terhadap guru dan siswa. Observasi tentang pelaksanaan mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* mulai di sekolah, penanaman nilai pada lingkungan sekitar sekolah, penanaman nilai pada kegiatan ekstrakurikuler, dan terakhir di kelas pada pembelajaran sains. Sementara wawancara dilakukan untuk menegaskan hasil observasi dan hasil survei. Bab pertama juga menawarkan rumusan strategi integrasi nilai-nilai *rububiyyah* di dalam sains atau strategi mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains, yang tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan proses sains saja, akan tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai *rububiyyah* sains siswa. Kemudian dibahas hakikat belajar dan pembelajaran sains siswa.

Bab kedua, membangun kerangka teoretis, mula-mula tentang sejarah sains, yaitu melihat perkembangan sains dari aspek sosio-historis di mana sains melahirkan pro dan kontra antara para sastrawan yang melihat sains sebagai sesuatu yang bebas nilai sehingga tampak menyheramkan, dan para ilmuwan yang melihat sains juga bisa humanis dan tidak bebas nilai. Selanjutnya mengenai pentingnya pendidikan nilai yang disoroti mulai dari dokumen kebijakan negara sampai di tingkat kurikulum sekolah, kemudian nilai dipandang secara umum dan nilai-nilai *rububiyyah* secara khusus. Akhirnya membahas persoalan pendidikan nilai dalam pembelajaran sains, yang didasarkan pada karakteristik belajar siswa dan pembelajaran sains siswa yang berbeda. Dalam hal ini ditawarkan karakteristik teori-teori belajar yang terdiri dari teori behavioristik, kognitif, dan teori konstruktivistik. Adapun teori pembelajaran yang menjadi alternatif adalah pembelajaran berbasis inkuiri.

Bab ketiga, menawarkan metodologi penelitian *Research and Development* (R&D), dengan maksud untuk mencaritemukan produk, model strategi yang tepat dan dapat digunakan secara praktis, melalui hasil inovasi dalam kerangka kerja yang sistematis, terstruktur dan terukur, serta dirumuskan melalui metode penelitian dengan tujuan menghasilkan produk, model, yang lebih unggul, baru, efektif, dan efisien. Adapun produk yang

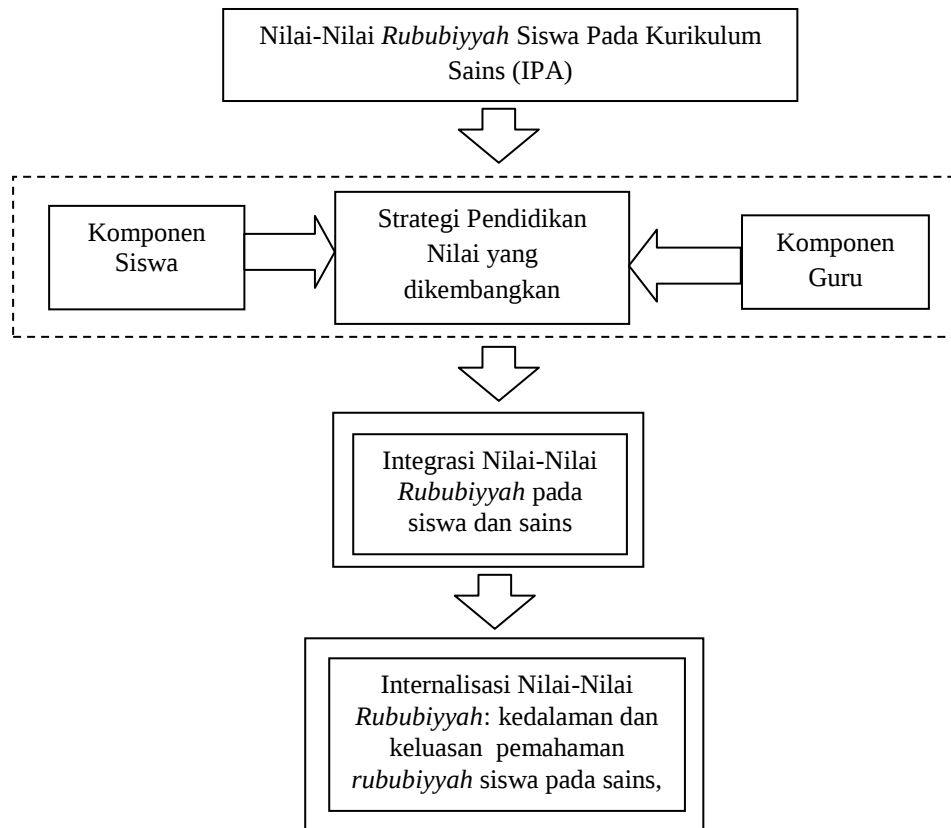
dihasilkan adalah satu model strategi pendidikan nilai pada pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai *rububiyyah* siswa di Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran sains.

Bab keempat berisi pembahasan hasil temuan. Di bab ini juga data tersebut dihasilkan dari instrumen yang digunakan melalui observasi, wawancara, angket dan menggunakan tes. Sedang bab lima berisi simpulan-simpulan sebagai jawaban dari rumusan yang diajukan.

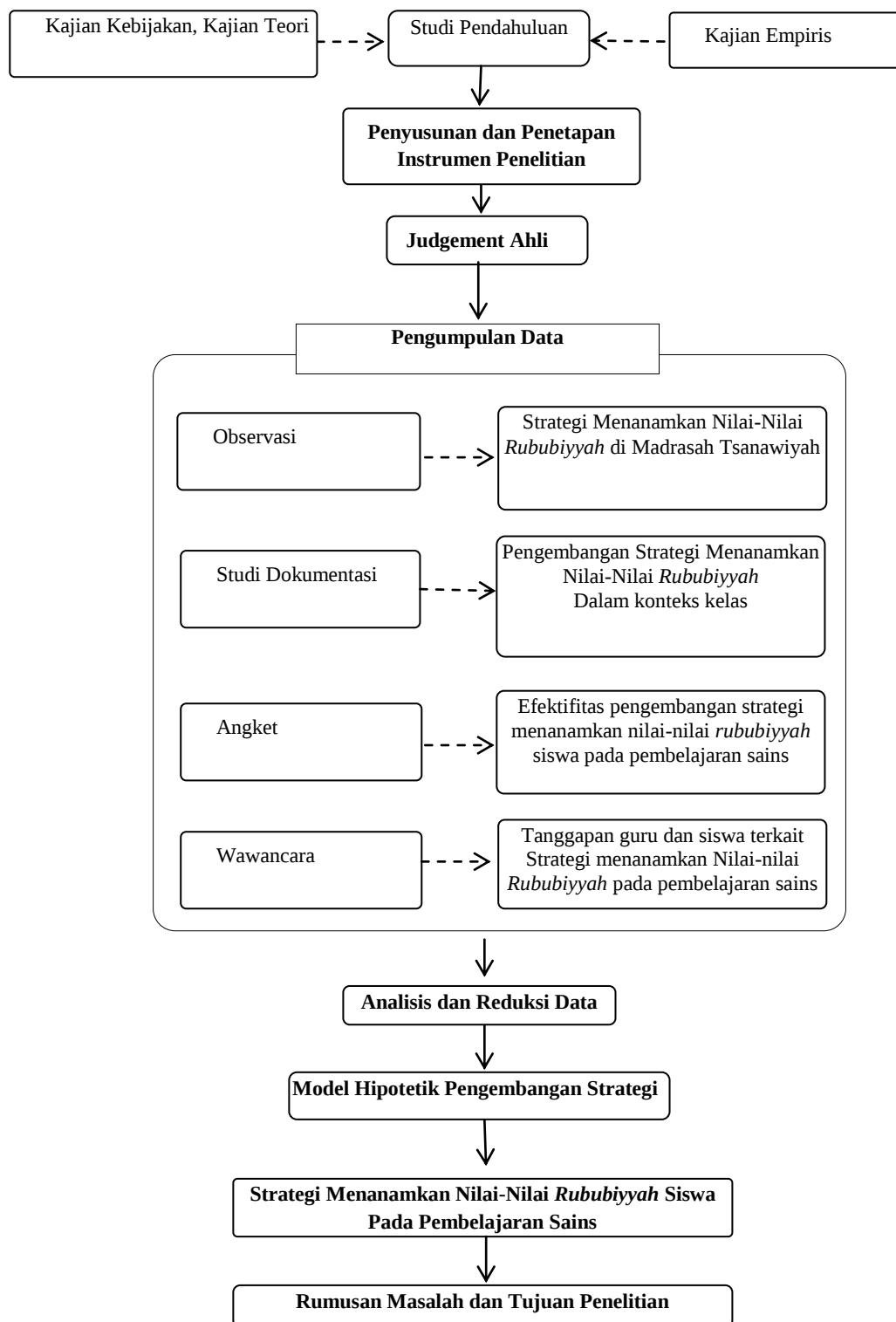
Adapun langkah-langkah strategis mengembangkan model dari strategi mengembangkan nilai *rububiyyah* adalah pertama, diawali dengan observasi lapangan untuk melihat dan mengenali konteks dari subjek penelitian yaitu pembelajaran sains di kelas. Observasi ini ditujukan untuk melihat situasi kelas sains dan mengamati keberadaan nilai-nilai *rububiyyah* secara eksplisit dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Langkah kedua, hasil observasi tersebut dikaji melalui diskusi yang melibatkan guru sains sebagai praktisi pendidikan, dan dosen pembimbing sebagai ahli pendidikan nilai, kemudian dikomparasikan menghasilkan rumusan kerja sehingga menjadi pedoman yang dipertimbangkan.

Langkah ketiga, melalui kajian teoretis dan studi lapangan maka peneliti membuat rumusan kerja yang bersifat hipotesis berupa strategi penanaman nilai-nilai *rububiyyah* siswa. Strategi mengembangkan nilai *rububiyyah* siswa pada pembelajaran sains ini dapat menjadi salah satu pilihan acuan strategi pendidikan nilai integratif untuk menambah tingkat kebermaknaan akan nilai-nilai *rububiyyah* siswa pada sains.

Langkah keempat, uji hipotesis. Pada langkah empat ini dihasilkan satu bentuk implementasi pilihan yang perlu pengujian. Secara paradigmatik proses penanaman nilai pada penelitian tersebut terlihat pada bagan 1.2. dan alur penelitian dapat dilihat seperti pada bagan 1. 3.



Bagan 1.2  
Paradigma Pengembangan Nilai-nilai *Rububiyyah* pada Pembelajaran Sains



Bagan 1.3  
Alur Penelitian